ANALISIS MODEL *PROJECT BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS IV SDN 5 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

DISUSUN OLEH :

NURISKA

(F01422042)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

GORONTALO

2

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Analisis model *Project Based Learning* pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo.
Nama	:	Nuriska
NIM	:	F01422042
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah.

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Yane Hardiyanti Mahmud, S.Pd, M.Pd	Andi Nur Syarif Hidayatullah, M.Pd
NIDN : 0901019102	NIDN : 160510890

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd	Yusraingsih H. Pongoliu, S.Pd, M.Pd
NIDN : 001205600	NIDN : 0901068504

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Project-Based Learning model in fourth-grade Pancasila Education (PKn) learning at SDN 5 Limboto, Gorontalo Regency. The study used a descriptive qualitative approach with 35 fourth-grade students as subjects. Interview informants consisted of one principal, one fourth-grade teacher, and six students selected purposively based on their involvement in project learning and variations in learning activity. The project analyzed focused on the application of Pancasila values and student responsibility in the school environment, with products including Pancasila value posters, simple group activity reports, and project presentations. The activities were implemented through several meetings with five small groups. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation of student project products. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with validity strengthened through triangulation of sources and techniques. The results showed that Project-Based Learning was implemented through six stages: providing fundamental questions, project planning, scheduling, project implementation and monitoring, presentation of results, and evaluation and reflection. The implementation of this model encourages a shift in learning from teacher-centered to student-centered. Students were more active in discussions, expressed their opinions, collaborated, took responsibility, and were confident in presenting project results. Challenges identified included time constraints, differences in student understanding of instructions, unequal group participation, and limited supporting media. These findings confirm that Project-Based Learning is relevant for Pancasila Education instruction in elementary schools because it connects civic values with concrete, collaborative, and contextual learning experiences.

Keywords: *Project-Based Learning; Civics; elementary school; contextual learning; student participation*

Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran PKn Kelas IV Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di SDN 5 Limboto

Nuriska [1], Yane Hardiyanti Mahmud [2], Andi Nur Syarif Hidayatullah [3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: nur497104@gmail.com [1], yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id [2], andi.syarif@umgo.ac.id [3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PKn) kelas IV di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 35 siswa kelas IV. Informan wawancara terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas IV, dan enam siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dalam pembelajaran proyek dan variasi keaktifan belajar. Proyek yang dianalisis bertema penerapan nilai Pancasila dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah, dengan produk berupa poster nilai Pancasila, laporan sederhana kegiatan kelompok, dan presentasi hasil proyek. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa pertemuan dengan lima kelompok kecil. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi produk proyek siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan penguatan keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu pemberian pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring proyek, presentasi hasil, serta evaluasi dan refleksi. Penerapan model ini mendorong perubahan pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Siswa lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, bekerja sama, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil proyek. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami instruksi, ketimpangan partisipasi kelompok, serta keterbatasan media pendukung. Temuan ini menegaskan bahwa PjBL relevan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena mampu menghubungkan nilai kewarganegaraan dengan pengalaman belajar konkret, kolaboratif, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Project Based Learning*; PKn; sekolah dasar; pembelajaran kontekstual; partisipasi siswa

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki kedudukan strategis karena tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual peserta didik tentang nilai, norma, dan kehidupan berbangsa, tetapi juga membentuk sikap kewarganegaraan seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, musyawarah, dan kepedulian sosial. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila diarahkan pada penguatan karakter, pemahaman nilai Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak dapat ditempatkan hanya sebagai aktivitas hafalan, tetapi perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata.

Permasalahan yang masih sering dijumpai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah dominasi metode ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat informasi. Pola pembelajaran demikian cenderung menyebabkan siswa kurang aktif, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa bekerja sama dalam memecahkan masalah. Pada kondisi ini, nilai-nilai Pendidikan Pancasila berisiko dipahami sebatas konsep verbal, bukan sebagai sikap dan keterampilan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, keterlibatan belajar siswa mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas pengalaman belajar (Fredricks et al., 2004).

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang berhubungan dengan masalah nyata. Kokotsaki et al. (2016) menjelaskan bahwa PjBL merupakan pembelajaran aktif yang dicirikan oleh otonomi siswa, investigasi konstruktif, kolaborasi, komunikasi, penetapan tujuan, dan refleksi dalam praktik dunia nyata. Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, Bell (2010) menegaskan bahwa PjBL dapat mengembangkan kemandirian, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Meta-analisis Chen dan Yang (2019) juga

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi positif terhadap capaian akademik apabila dirancang dengan bimbingan guru yang memadai.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, PjBL menjadi penting karena karakteristik materi yang dekat dengan pengalaman sosial siswa. Materi tentang hak dan kewajiban, nilai Pancasila, musyawarah, gotong royong, keberagaman, dan tanggung jawab sosial dapat diterjemahkan ke dalam proyek konkret, misalnya poster nilai Pancasila, simulasi musyawarah kelas, kampanye kebersihan, atau proyek kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Aktivitas seperti ini memungkinkan siswa memahami nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Selain itu, penilaian dalam PjBL tidak hanya melihat produk akhir, tetapi juga proses kerja sama, keaktifan berdiskusi, tanggung jawab, dan kemampuan mengomunikasikan hasil.

Meskipun PjBL telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian lebih menekankan peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Kajian yang menggambarkan secara mendalam proses implementasi PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, khususnya dalam konteks sekolah dasar negeri di Kabupaten Gorontalo, masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana PjBL direncanakan, dilaksanakan, dimonitor, dievaluasi, serta bagaimana model tersebut memengaruhi keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses implementasi PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV secara kualitatif, bukan sekadar mengukur peningkatan hasil belajar. Penelitian ini menyoroti praktik konkret guru dalam merancang pertanyaan mendasar, mengorganisasi proyek, mengelola pembagian peran, memonitor kerja kelompok, serta menguatkan refleksi siswa. Selain itu, penelitian ini menampilkan keterkaitan antara aktivitas proyek dengan internalisasi nilai kerja sama, tanggung jawab, keberanian menyampaikan pendapat, dan percaya diri siswa. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis proyek

di sekolah dasar, khususnya dalam konteks sekolah negeri di Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi model Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo. Fokus analisis mencakup desain proyek, tahapan penerapan PjBL, peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek, dampak pembelajaran terhadap partisipasi siswa, serta kendala yang muncul selama implementasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis proyek. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter kewarganegaraan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji pengaruh secara statistik, tetapi menggambarkan secara mendalam proses implementasi PjBL dalam konteks pembelajaran alamiah di kelas. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna aktivitas, interaksi, dan pengalaman belajar yang muncul selama pembelajaran berlangsung (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo pada kelas IV. Subjek pembelajaran terdiri atas 35 siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis proyek. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas IV, dan enam siswa kelas IV. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dalam proses pembelajaran proyek, variasi keaktifan belajar, serta kemampuan memberikan informasi mengenai pengalaman belajar selama pelaksanaan PjBL.

Proyek yang dianalisis dalam penelitian ini bertema penerapan nilai Pancasila dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah. Pertanyaan pemantik yang digunakan adalah: “Bagaimana cara siswa kelas IV menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan di sekolah?” Produk proyek berupa poster nilai Pancasila, laporan sederhana kegiatan kelompok, dan presentasi hasil

proyek. Pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa pertemuan melalui lima kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh pembagian peran, seperti pencari informasi, penulis, pembuat poster, penyaji, dan pengatur waktu. Desain proyek tersebut dirancang agar siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mempraktikkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan musyawarah dalam kegiatan belajar.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, pembagian kelompok, pelaksanaan proyek, presentasi, dan refleksi. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengalaman belajar, kendala, dan strategi penyelesaian. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa profil sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, catatan lapangan, dan produk proyek siswa.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti tahapan PjBL, bentuk keterlibatan siswa, peran guru, dan kendala implementasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik dan tabel ringkasan temuan. Selanjutnya, simpulan ditarik berdasarkan pola-pola data yang muncul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari kepala sekolah, guru, siswa, observasi, dan dokumentasi. Prinsip kredibilitas dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian merepresentasikan kondisi lapangan secara proporsional (Lincoln & Guba, 1985).

2.1 Deskripsi Komponen

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa kelas IV. Informan yang diwawancarai terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas IV, dan enam siswa kelas IV. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek, tingkat

keaktifan selama pembelajaran, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Proyek yang diterapkan dalam pembelajaran mengangkat tema penerapan nilai-nilai Pancasila dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah. Produk yang dihasilkan siswa berupa poster nilai-nilai Pancasila, laporan sederhana kegiatan kelompok, dan presentasi hasil proyek. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam lima kelompok kecil untuk memudahkan kerja sama dan pembagian tugas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

2.2 Teknik Pengambilan Data

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, kerja sama dalam kelompok, pelaksanaan sintaks Project Based Learning, kegiatan presentasi hasil proyek, serta proses refleksi pembelajaran. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di kelas.

Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai dukungan sekolah terhadap penerapan Project Based Learning, pandangan kepala sekolah mengenai efektivitas model tersebut, kegiatan monitoring pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Wawancara dengan guru kelas IV difokuskan pada perencanaan proyek, pelaksanaan pembelajaran, pembagian kelompok siswa, kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung, proses penilaian, serta strategi pendampingan yang dilakukan kepada siswa.

Wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek, bentuk kerja sama yang dilakukan dalam kelompok, tingkat pemahaman terhadap materi, keberanian dalam melakukan presentasi, serta berbagai kesulitan yang dialami selama menyelesaikan proyek.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan perangkat pembelajaran, foto kegiatan, catatan lapangan, serta produk proyek yang dihasilkan siswa.

2.3 Aspek Penilaian

Penilaian dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting.

Aspek pemahaman materi dinilai melalui kemampuan siswa menjelaskan nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab di lingkungan sekolah secara tepat. Aspek kerja sama dinilai dari kemampuan siswa berbagi tugas, membantu anggota kelompok, dan menghargai pendapat teman selama proses pengerjaan proyek.

Aspek tanggung jawab dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing dan mengikuti jadwal yang telah disepakati bersama. Aspek kreativitas produk dinilai berdasarkan kualitas poster atau laporan yang dihasilkan, meliputi kerapian, kejelasan isi, daya tarik tampilan, dan kesesuaiannya dengan materi Pendidikan Pancasila.

Selanjutnya, aspek komunikasi atau presentasi dinilai melalui kemampuan siswa menjelaskan hasil proyek dengan percaya diri serta menjawab pertanyaan sederhana dari guru maupun teman. Aspek refleksi dinilai dari kemampuan siswa mengungkapkan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta pelajaran yang diperoleh selama mengikuti kegiatan proyek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 5 Limboto berlangsung melalui enam tahapan utama, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring proyek, presentasi hasil proyek, serta evaluasi dan refleksi. Temuan ini diperoleh dari observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan produk proyek siswa.

3.1 Tahap Penentuan Pertanyaan Mendasar

Pada awal pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan pertanyaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pertanyaan tersebut digunakan sebagai pemantik agar

siswa memahami hubungan antara materi Pendidikan Pancasila dan pengalaman konkret mereka. Guru tidak langsung menyampaikan materi secara penuh, tetapi mengarahkan siswa untuk menanggapi masalah yang berkaitan dengan nilai Pancasila, kerja sama, dan tanggung jawab dalam lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menyampaikan, "Dalam pembelajaran, guru memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa supaya mereka lebih mudah memahami materi dan lebih aktif saat mengikuti kegiatan proyek" (Kepala Sekolah/DSK/2026). Guru kelas IV juga menjelaskan, "Kalau pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, biasanya mereka jadi lebih aktif berpikir dan lebih tertarik mengikuti pelajaran PKn" (Guru Kelas IV/SYK/2026). Siswa menyampaikan, "Kami ditanya tentang pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan pelajaran materi PKn, jadi kami lebih mudah memahami materi saat mengerjakan kegiatan proyek dalam pembelajaran" (Siswa/R/2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pertanyaan mendasar berfungsi sebagai titik masuk pembelajaran. Pertanyaan tersebut bukan hanya alat untuk membuka pelajaran, tetapi juga menjadi dasar penyelidikan siswa dalam proyek. Dengan cara ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak lagi dimulai dari definisi atau hafalan, melainkan dari masalah yang dapat dikenali oleh siswa.

3.2 Tahap Perencanaan Proyek

Pada tahap perencanaan, guru membagi 35 siswa kelas IV ke dalam lima kelompok kecil. Setiap kelompok diarahkan untuk mengerjakan proyek bertema penerapan nilai Pancasila dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan tujuan proyek, langkah kerja, pembagian tugas, bentuk produk yang harus dihasilkan, dan kriteria penilaian. Produk utama yang dikerjakan siswa berupa poster nilai Pancasila, laporan sederhana kegiatan kelompok, dan presentasi hasil proyek.

Guru menyatakan, "Dalam kegiatan proyek, saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok agar mereka bisa belajar bekerja sama dan saling membantu saat mengerjakan tugas. Saya juga memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok supaya semua siswa ikut terlibat

dalam kegiatan pembelajaran" (Guru Kelas IV/SYK/2026). Kepala sekolah menambahkan, "Dalam pembelajaran proyek, siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari kemampuan yang berbeda-beda supaya mereka bisa saling membantu, bekerja sama, dan belajar bersama selama kegiatan pembelajaran PKn berlangsung" (Kepala Sekolah/DSK/2026). Salah satu siswa mengatakan, "Kami kerja kelompok dan setiap teman punya tugas masing-masing supaya tugas bisa kami selesaikan dengan cepat dan kami saling bantu agar kami lebih mengerti" (Siswa/D/2026).

Tahap perencanaan proyek memperlihatkan perubahan peran guru dan siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator yang mengorganisasi proses belajar. Siswa mulai berperan sebagai pelaku pembelajaran yang memahami tugas, membagi peran, dan menyusun strategi penyelesaian proyek.

3.3 Tahap Penyusunan Jadwal Proyek

Penyusunan jadwal dilakukan dengan menetapkan batas waktu pengerjaan proyek. Guru menjelaskan waktu yang tersedia agar siswa dapat menyelesaikan tugas secara teratur. Jadwal ini membantu siswa memahami bahwa proyek perlu dikerjakan melalui tahapan, bukan diselesaikan secara terburu-buru pada akhir kegiatan.

Guru menyatakan, "Dalam kegiatan proyek, saya biasanya menentukan batas waktu pengerjaan tugas supaya siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan proyek yang diberikan" (Guru Kelas IV/SYK/2026). Kepala sekolah juga menilai, "Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, penyusunan jadwal sangat penting agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan teratur. Dengan adanya jadwal dan batas waktu yang diberikan, siswa belajar disiplin, bertanggung jawab, dan berusaha menyelesaikan tugas proyek sesuai waktu yang telah ditentukan" (Kepala Sekolah/DSK/2026). Siswa menyampaikan, "Guru kasih waktu untuk mengerjakan proyek, jadi kami harus bekerja sama dengan teman-teman supaya tugas kelompok bisa selesai cepat selesai" (Siswa/A/2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa jadwal proyek berfungsi sebagai alat manajemen pembelajaran sekaligus pembentukan karakter. Melalui batas

waktu, siswa dilatih mengatur peran, membagi pekerjaan, dan bertanggung jawab terhadap kesepakatan kelompok.

3.4 Tahap Pelaksanaan dan Monitoring Proyek

Pada tahap pelaksanaan, siswa mulai mengerjakan proyek sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berdiskusi dengan anggota kelompok, mencari informasi, menyusun produk, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Guru berkeliling memantau proses kerja kelompok, memberi arahan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Guru menjelaskan, "Saat kegiatan proyek berlangsung, ada beberapa siswa yang terlihat lebih aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas proyek yang berkaitan dengan materi PKn. Namun, ada juga beberapa siswa yang masih kurang aktif sehingga perlu dibimbing dan diarahkan kembali oleh guru agar dapat ikut terlibat dalam kegiatan kelompok" (Guru Kelas IV/SYK/2026). Kepala sekolah menyatakan, "Dalam penerapan model Project Based Learning, pembelajaran terlihat lebih aktif karena siswa ikut terlibat langsung dalam kegiatan proyek dan tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Memang ada beberapa siswa yang awalnya masih kurang paham, tetapi setelah diberikan bimbingan dan ikut dalam kegiatan proyek, mereka mulai lebih memahami materi pembelajaran PKn" (Kepala Sekolah/DSK/2026). Siswa juga menyampaikan, "Kami berdiskusi bersama teman kelompok dan mencari informasi supaya tugas proyek PKn bisa kami selesaikan dengan baik" (Siswa/A/2026).

Monitoring guru menjadi faktor penting karena kemampuan siswa tidak seragam. Beberapa siswa masih membutuhkan penjelasan ulang tentang materi dan instruksi proyek. Guru mengatasi kendala tersebut dengan memberikan arahan yang lebih sederhana, contoh konkret, dan bimbingan langsung kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, monitoring tidak hanya menjadi pengawasan, tetapi juga bentuk pendampingan pedagogis yang menentukan keberhasilan PjBL.

3.5 Tahap Presentasi Hasil Proyek

Setelah proyek selesai, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Kegiatan presentasi memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan proses dan hasil proyek, menyampaikan pendapat, serta menerima tanggapan dari guru dan teman. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri ketika mempresentasikan karya kelompok karena mereka memahami proses pembuatan produk yang telah dilakukan.

Guru menyatakan, "Setelah proyek selesai, setiap kelompok saya minta maju ke depan kelas untuk menjelaskan hasil kerja mereka. Dengan begitu siswa belajar menyampaikan pendapat dan lebih percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya" (Guru Kelas IV/SYK/2026). Kepala sekolah menilai, "Melalui kegiatan presentasi, siswa terlihat lebih berani berbicara dan aktif menjelaskan hasil proyek yang mereka kerjakan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi" (Kepala Sekolah/DSK/2026). Siswa menyampaikan, "Waktu presentasi siswa menjelaskan hasil proyek di depan kelas. Awalnya saya takut, tapi setelah dibantu guru dan teman-teman saya jadi lebih berani untuk mempresentasikan hasil proyek kami di depan kelas" (Siswa/R/2026).

Tahap presentasi memperlihatkan bahwa PjBL memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara lisan dan visual. Hal ini penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena siswa tidak hanya dituntut mengetahui nilai, tetapi juga mampu mengomunikasikan makna nilai tersebut kepada orang lain.

3.6 Tahap Evaluasi dan Refleksi

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap hasil proyek dan mengajak siswa membahas kembali materi yang telah dipelajari. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada produk akhir, tetapi juga proses kerja kelompok, keaktifan berdiskusi, tanggung jawab, dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Guru juga mengajak siswa menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang mereka alami selama mengerjakan proyek.

Guru menyampaikan, “Setelah proyek selesai, saya menilai hasil kerja siswa lalu mengajak mereka membahas kembali materi yang sudah dipelajari supaya saya bisa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran PKn” (Guru Kelas IV/SYK/2026). Kepala sekolah menegaskan, “Evaluasi dalam pembelajaran proyek penting dilakukan karena guru dapat melihat perkembangan dan pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran” (Kepala Sekolah/DSK/2026). Siswa menyampaikan, “Setelah kegiatan selesai, guru mengajak kami mengulang lagi pelajaran dan menjelaskan kembali hasil proyek yang sudah kami kerjakan supaya kami lebih paham tentang materi PKn” (Siswa/D/2026).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas, dan lebih percaya diri dalam presentasi. Namun, implementasi PjBL juga menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, ketimpangan partisipasi, dan keterbatasan media pendukung.

3.6.1 Temuan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 5 Limboto dilaksanakan melalui enam tahapan utama, yaitu pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring, presentasi hasil, serta evaluasi dan refleksi.

Pada tahap pertanyaan mendasar, guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman sehari-hari siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa sekaligus mengarahkan proyek pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Tahap berikutnya adalah perencanaan proyek. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam lima kelompok kecil dan setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda sesuai dengan tujuan proyek. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama,

berbagi tugas, serta menumbuhkan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Selanjutnya, guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek dengan menetapkan batas waktu penyelesaian tugas. Penyusunan jadwal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa, kemampuan mengelola waktu, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Pada tahap pelaksanaan dan monitoring, siswa secara aktif berdiskusi, mencari informasi, menyusun produk proyek, dan menyelesaikan tugas kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Tahap ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara berpusat pada siswa (student-centered learning), sementara guru berfungsi sebagai pendamping dalam proses belajar.

Tahap presentasi hasil dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan poster atau laporan proyek di depan kelas. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil proyek, kemudian bersama siswa mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan beberapa temuan penting. Dari hasil observasi terlihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa penggunaan proyek membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Dalam aspek kerja sama kelompok, siswa mampu membagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan produk proyek secara

bersama-sama. Guru menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab tertentu agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Hal ini juga diakui oleh siswa yang menyatakan bahwa kerja sama antarteman sangat membantu dalam menyelesaikan tugas proyek.

Dari aspek tanggung jawab, siswa berupaya menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Guru dan kepala sekolah menegaskan bahwa penerapan jadwal proyek bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Siswa juga menyadari bahwa keberhasilan proyek bergantung pada kesungguhan setiap anggota kelompok dalam menjalankan tugasnya.

Pada aspek percaya diri, siswa menunjukkan keberanian untuk mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Guru dan kepala sekolah menilai bahwa kegiatan presentasi mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Beberapa siswa mengaku awalnya merasa gugup, tetapi secara bertahap menjadi lebih percaya diri setelah memperoleh dukungan dari guru dan teman-teman mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi Project Based Learning. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan memerlukan arahan tambahan selama pelaksanaan proyek. Guru menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan siswa menyebabkan beberapa siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif agar dapat memahami tugas yang diberikan. Selain itu, beberapa siswa mengaku masih memerlukan penjelasan ulang dari guru sebelum mampu melaksanakan tugas proyek secara mandiri. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pendampingan guru tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model Project Based Learning di kelas IV SDN 5 Limboto.

4. PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 5 Limboto telah mengikuti sintaks umum pembelajaran berbasis proyek. Tahapan pembelajaran dimulai dari pertanyaan mendasar, perencanaan, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring, presentasi, serta evaluasi dan refleksi. Keterurutan tahapan tersebut penting karena PjBL bukan sekadar pemberian tugas membuat produk, melainkan proses

pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menyelidiki, bekerja sama, menghasilkan karya, dan merefleksikan pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Larmer et al. (2015) bahwa PjBL berkualitas menuntut pertanyaan pemantik yang bermakna, proses inkuiri, suara dan pilihan siswa, refleksi, kritik, revisi, serta publikasi produk.

Pemberian pertanyaan mendasar yang dekat dengan kehidupan siswa menjadi unsur penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pertanyaan tersebut membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sosialnya, misalnya bagaimana menerapkan nilai Pancasila, bagaimana bekerja sama dalam kelompok, atau bagaimana menjalankan tanggung jawab sebagai warga sekolah. Dalam kerangka PjBL, pertanyaan pemantik berperan sebagai pusat penyelidikan yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Krajcik dan Blumenfeld (2006) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa membangun pengetahuan melalui investigasi terhadap masalah yang bermakna. Dalam penelitian ini, pertanyaan kontekstual terbukti mendorong siswa lebih tertarik dan siap memasuki kegiatan proyek.

Temuan tentang peningkatan keaktifan siswa juga mendukung konsep keterlibatan belajar. Sebelum penerapan PjBL, pembelajaran Pendidikan Pancasila cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif menyampaikan pendapat dan kurang terlibat dalam diskusi. Setelah PjBL diterapkan, siswa tampak lebih antusias, aktif berdiskusi, mencari informasi, dan mempresentasikan hasil proyek. Perubahan ini menunjukkan bahwa PjBL memberi ruang bagi keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa sebagaimana dikemukakan Fredricks et al. (2004). Secara perilaku, siswa hadir dalam aktivitas kelompok; secara emosional, siswa menunjukkan ketertarikan; secara kognitif, siswa berusaha memahami masalah dan menyusun produk proyek.

PjBL juga memperkuat kerja sama dan tanggung jawab siswa. Pembagian kelompok dan peran membuat siswa belajar bahwa keberhasilan proyek bergantung pada kontribusi setiap anggota. Aktivitas diskusi, pembagian tugas, penyusunan produk, dan presentasi memperlihatkan bahwa PjBL tidak

hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan Kokotsaki et al. (2016) yang menempatkan kolaborasi, komunikasi, dan refleksi sebagai karakteristik utama PjBL. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, aspek ini sangat relevan karena nilai kewarganegaraan seperti gotong royong, demokrasi, dan tanggung jawab sosial perlu dilatih melalui praktik, bukan hanya dijelaskan secara teoritis.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi PjBL. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi merancang proyek, membagi kelompok, mengatur waktu, memonitor perkembangan, memberi bimbingan, dan mengevaluasi proses maupun produk. Temuan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan penjelasan ulang menunjukkan bahwa PjBL memerlukan scaffolding yang kuat, terutama pada jenjang sekolah dasar. Miller dan Krajcik (2019) menjelaskan bahwa PjBL dapat mendorong pembelajaran mendalam apabila desain pembelajaran memberi dukungan terhadap proses membangun pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, dukungan guru muncul dalam bentuk penjelasan sederhana, contoh konkret, dan pendampingan langsung kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Kegiatan presentasi dan refleksi menjadi aspek yang memperkuat kualitas pembelajaran. Presentasi melatih siswa mengomunikasikan hasil kerja, sementara refleksi membantu siswa menyadari apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang perlu diperbaiki. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan menyampaikan pendapat dan menghargai tanggapan teman merupakan bagian dari praktik demokratis. Bell (2010) menegaskan bahwa PjBL dapat membangun keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa yang awalnya takut berbicara di depan kelas mulai lebih berani setelah memperoleh dukungan guru dan teman.

Dari sisi kontribusi terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila, PjBL membantu siswa memahami nilai kewarganegaraan secara lebih konkret. Materi Pendidikan Pancasila seringkali menjadi abstrak ketika hanya dijelaskan melalui ceramah. Melalui proyek, siswa mengalami

nilai tersebut dalam tindakan, misalnya bekerja sama, berbagi tugas, menyampaikan pendapat, menerima perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja. Oleh karena itu, PjBL sesuai dengan orientasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan karakter dan kompetensi peserta didik. Kajian Dewi (2022) juga menegaskan bahwa PjBL dapat mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila karena memberi ruang pada aktivitas kolaboratif, kreatif, dan reflektif.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala implementasi. Keterbatasan waktu menjadi tantangan karena PjBL membutuhkan proses yang lebih panjang dibanding pembelajaran ceramah. Perbedaan kemampuan siswa juga membuat guru perlu menyesuaikan instruksi dan memberi pendampingan diferensiatif. Selain itu, partisipasi siswa dalam kelompok belum selalu merata; beberapa siswa aktif, sementara sebagian lain masih perlu diarahkan. Keterbatasan media pendukung juga memengaruhi variasi produk proyek. Kendala ini memperlihatkan bahwa PjBL memerlukan perencanaan matang, pembagian tugas yang jelas, rubrik penilaian proses, serta dukungan sarana dari sekolah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 5 Limboto dilaksanakan melalui tahapan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan dan monitoring proyek, presentasi hasil, serta evaluasi dan refleksi. Proyek yang dilaksanakan bertema penerapan nilai Pancasila dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah, dengan produk berupa poster nilai Pancasila, laporan sederhana kegiatan kelompok, dan presentasi hasil proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang, mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sedangkan siswa berperan aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, mencari informasi, menyusun produk, dan mempresentasikan hasil proyek.

Penerapan PjBL berdampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, berani menyampaikan pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan lebih percaya diri

ketika menyajikan hasil proyek. Pembelajaran juga menjadi lebih kontekstual karena materi Pendidikan Pancasila dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan demikian, PjBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang relevan untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai kewarganegaraan di sekolah dasar.

Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami instruksi proyek, partisipasi kelompok yang belum merata, dan keterbatasan media pendukung. Oleh karena itu, guru perlu merancang proyek yang sederhana namun bermakna, menyusun rubrik penilaian proses dan produk, memberikan pendampingan bertahap, serta mengelola pembagian peran siswa secara lebih jelas. Sekolah juga perlu mendukung penyediaan media pembelajaran dan pelatihan guru agar implementasi PjBL dapat berlangsung lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39-43. https://doi.org/10.1080/00098650903505415

Chen, C.-H., & Yang, Y.-C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. Educational Research Review, 26, 71-81. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-Based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. Inovasi Kurikulum, 19(2), 213-226. https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226

Fadilasari, E., Pramudita, O., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2024). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar dan pengamalan makna nilai-nilai Pancasila. Innovative: Journal of

Social Science Research, 4(1), 6887-6901.

Fransiska, J. D., Nisa, N. A. I., Widodo, S. T., Azizah, W. A., & Udin, M. N. (2024). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SD melalui model PjBL. Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 15(2), 114-122.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. Review of Educational Research, 74(1), 59-109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kemendikbudristek. (2024). Capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila Fase B. Sistem Informasi Kurikulum Nasional.

Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. Improving Schools, 19(3), 267-277. https://doi.org/10.1177/1365480216659733

Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), The Cambridge handbook of the learning sciences (pp. 317-333). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020

Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). Setting the standard for project based learning: A proven approach to rigorous classroom instruction. ASCD.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Miller, E. C., & Krajcik, J. S. (2019). Promoting deep learning through project-based learning: A design problem. Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research, 1, Article 7. https://doi.org/10.1186/s43031-019-0009-6

Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. The Autodesk Foundation.: Learning for life in our times. Jossey-Bass.

INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN
REDAKSI JURNAL JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR (JIPDAS)
Jl Sutan Mh Ari Ke Batan Ayu Ja Padangsidimpuan website https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS email jipdas8@gmail

No : **1213/JIPDAS/IPTS/V/2026** Padangsidimpuan, 14 Juni 2026

Lamp : -

Hal : ***Published Naskah***

Kepada Yth,

Sdri. **Nuriska, dkk**
Di

Tempat

Dengan Hormat,

Kami mendoakan Bapak/Ibu/Sdr/i berada dalam keadaan sehat wal'afiat dan sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, amin

Kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara yang telah mengirim naskah publikasinya di Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS). Identitas naskah tersebut adalah:

Nama Penulis : **Nuriska [1], Yane Hardiyanti Mahmud [2], Andi Nur Syarif Hidayatullah [3]**

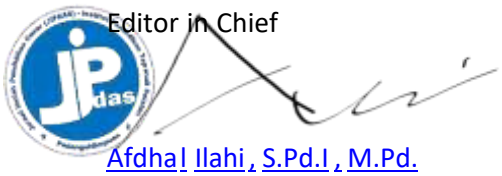
Judul Naskah : **Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran PKn Kelas IV Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di SDN 5 Limboto**

Sehubungan dengan telah kami terima naskah tersebut maka dengan surat ini kami sampaikan bahwa naskah tersebut akan diproses di :

Nama Jurnal	: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Nomor ISSN	: E.ISSN 2775-2445
Website	: https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Nomor Penerbitan	: Vol. 6 No. 3, Edisi Agustus 2026

Demikian, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.
Wassalam,

Editor in Chief



Afdhal Ilahi, S.Pd.I, M.Pd.